



NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO

Nationalism Values in 5 Cm Novel By Donny Dhirgantoro

Nasirudin Al Mustofa dan Atiqa Sabardila

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Tromo Pos 1, Surakarta 57102

nasirudinalmustofa2001@gmail.com, as193@ums.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 17 Juni 2020—Direvisi Akhir Tanggal 5 Mei 2022—Disetujui Tanggal 5 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2580>

Abstrak

Seseorang yang telah membaca novel tentunya memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai nasionalisme di dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai nilai-nilai nasionalisme di dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik menyimak dan mencatat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *5 cm* menggambarkan kehidupan kalangan muda dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme berupa (1) penghormatan kepada simbol negara, (2) keikutsertaan dalam upacara kemerdekaan yang berada di atas puncak Gunung Semeru, dan (3) berbagai ucapan para tokoh. Hasil analisis menyimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme di dalam novel *5 cm* digunakan untuk mengajak para pembaca memiliki jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap bangsanya.

Kata kunci: nasionalisme, novel, pemuda, Donny Dhirgantoro

Abstract

Someone who has read a novel must have a good personality and attitude. This study aims to describe the form of nationalism values in 5 cm by Donny Dhirgantoro. This study uses a qualitative descriptive method to view, analyze, and describe data regarding the values of nationalism in the novel. Data collected by listening and note-taking, while the analysis used analytical techniques according to Miles and Huberman. The results showed that the novel describes the lives of young people in implementing the values of nationalism in the form of (1) respect for the state symbol, (2) participation in the independence ceremony on top of Mount Semeru, and (3) sayings of the figures. From the results of the analysis, it can be said that the values of nationalism in the novel are used to invite the readers to have a spirit of nationalism and love for their nation.

Keywords: nationalism, novel, youth, Donny Dhirgantoro

How to Cite: Mustofa, Nasirudin Al dan Atiqa Sabardila (2022). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 31—40. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2580>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perwujudan isi hati seorang pengarang guna memperoleh kepuasan tersendiri secara bebas. Umumnya, suatu karya sastra tidak lepas dari karakter dan kondisi lingkungan pengarang itu sendiri (Saddhono dkk., 2017), bahkan tidak lepas dari proses

imajinasi dan kreatifitas (Purwati dkk., 2018). Meski sebuah khayalan, di dalam karya sastra terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan pengarang dengan penuh kesadaran (Sulastri & Alimin, 2017).

Karya sastra yang baik tentunya memiliki pesan moral yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi pembacanya (Muhtadin & Murniasih, 2018). Pesan moral tersebut berupa cerminan kehidupan pengarang dan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Salfia, 2015). Kemampuan pengarang akan teruji ketika mampu memberikan hiburan dan pesan moral dalam sebuah karya sastra, tentunya diperlukan pengalaman dan pelatihan yang cukup lama dalam membuat karya sastra tersebut.

Salah satu karya sastra yang paling populer dan bertahan sampai sekarang adalah novel karena memiliki karakteristik yang menyeluruh dan kompleks (Muslih dkk., 2018). Novel merupakan cerita kehidupan manusia yang berdasarkan pengalaman pribadi pengarang atau permainan imajinasinya. Kelihaihan pengarang dalam menciptakan novel terkadang membuat pembaca terbawa alur ceritanya (Thamimi, 2016).

Dalam menghidupkan isi sebuah novel, pengarang perlu menciptakan puncak permasalahan pada alur ceritanya (Risma dkk., 2019). Puncak permasalahan tersebut dapat berasal dari perilaku, watak, atau interaksi antartokoh serta dapat membuat emosi pembaca muncul (Muhtadin & Murniasih, 2018). Apabila hal tersebut terjadi, dapat dikatakan novel tersebut telah mencapai keberhasilan (Muslih dkk., 2018).

Seseorang yang telah membaca novel biasanya memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Perilaku tokoh dan amanat yang disampaikan pengarang secara implisit membuat pembaca menirukannya. Salah satu sikap yang muncul dalam sebuah novel adalah sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme dalam sebuah novel bertujuan untuk mengarahkan pembaca memiliki rasa cinta terhadap bangsanya dan menjaga kedaulatannya.

Nasionalisme sendiri dilatarbelakangi adanya persamaan identitas pada suatu kelompok masyarakat yang terjalin cukup lama. Persamaan tersebut dapat berasal dari budaya, keturunan, sejarah, bahasa, dan wilayah (Khakim & Munir, 2018). Suatu bangsa dapat dikatakan memiliki jiwa nasionalisme ketika terwujudnya cinta kasih pada setiap rakyatnya untuk menjunjung tinggi kedaulatan.

Nasionalisme bangsa Indonesia termasuk nasionalisme yang mudah dipahami dan dijalankan. Rakyat bedaulat penuh dalam melaksanakan pemerintahan dari tingkat pusat hingga daerah (Rahaditya & Dariyo, 2018). Nasionalisme diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi anak bangsa yang merdeka (Werdiningsih, 2020).

Terlihat permasalahan bangsa Indonesia dewasa ini adalah kurangnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Lestari dkk., 2019). Hal ini disebabkan kurangnya rasa senasib sepenanggungan dan masuknya perilaku negatif budaya asing secara bebas. Tidak adanya kontrol dan penyaringan perilaku membuat sikap generasi muda semakin keluar dari nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai nasionalisme sejak dini melalui beragam aspek kehidupan, seperti aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Generasi muda yang sedang mengenyam pendidikan tentunya akan berdekatan dengan buku sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dimasukkan dalam buku bacaanya, seperti cerpen ataupun novel.

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai nasionalisme adalah novel *5 cm* yang dikarang oleh Donny Dhirgantoro. Novel tersebut merupakan sebuah karya sastra yang mengkisahkan perjalanan para pemuda menuju puncak Gunung Semeru. Para tokoh utama yang berjumlah lima orang ini memiliki kepribadian berbeda-beda dengan pemikirannya yang modern. Mereka selalu menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dengan adanya rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri.

Nilai-nilai nasionalisme di dalam novel tampak ketika para pemuda tersebut memulai perjalanannya menuju Gunung Semeru. Keragaman budaya dan keindahan alamnya membuat hati mereka semakin tertanam kuat rasa cinta terhadap bangsanya. Wujud nasionalisme mereka pun tergambar jelas saat berada di puncak Gunung Semeru dalam upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.

LANDASAN TEORI

Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan perwujudan isi hati seorang pengarang guna memperoleh kepuasan tersendiri secara bebas. Umumnya, suatu karya sastra tidak lepas dari karakter dan kondisi lingkungan pengarang itu sendiri (Saddhono dkk., 2017), bahkan juga tidak lepas dari proses imajinasi dan kreatifitas (Purwati dkk., 2018). Karya sastra muncul karena adanya khayalan yang di dalamnya terdapat sebuah gagasan, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Munculnya daya khayal inilah yang dapat membedakan hasil karya sastra setiap pengarang.

Karya sastra dapat mewadahi para pengarang yang ingin menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya secara bebas. Hal ini tentunya tetap dibarengi oleh peraturan dan norma-norma yang mampu mengarahkan karya sastra tersebut agar bermakna bagi kehidupan manusia (Muhtadin & Murniasih, 2018). Meski sebuah khayalan, di dalam karya sastra terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan pengarang dengan penuh kesadaran (Sulastrri & Alimin, 2017).

Karya sastra juga dapat berupa penggambaran kehidupan manusia secara nyata dengan sedikit perubahan kata guna memperindah alur cerita. Karya sastra yang baik tentunya memiliki pesan moral yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi pembacanya (Muhtadin & Murniasih, 2018) berupa cerminan kehidupan pengarang dan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Salfia, 2015).

Selain itu, karya sastra juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan dan menciptakan kepuasan tersendiri bagi pembacanya (Thamimi, 2016). Nilai estetis karya sastra dapat memberikan kepuasan batin bagi penikmatnya (Musliah dkk., 2018). Kemampuan pengarang akan teruji ketika mampu memberikan hiburan dan pesan moral dalam sebuah karya sastra. Tentunya diperlukan pengalaman dan pelatihan yang cukup lama dalam membuat karya sastra tersebut.

Karya sastra berifat khayalan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, drama, dan prosa. Lingkup kesusastraan mengartikan prosa sebagai karya fiksi yang didukung dengan kemampuan bahasa yang baik. Prosa menawarkan berbagai permasalahan dan penyelesaian yang terjadi pada kehidupan manusia (Sulastrri & Alimin, 2017). Isi dalam prosa memiliki makna yang sebenarnya, tetapi terkadang juga terdapat bahasa latin atau kiasan (Risma dkk., 2019). Adapun jenis-jenis prosa yakni hikayat, kisah, tambo, dongeng, cerpen, roman, dan novel.

Pengertian Novel

Salah satu karya sastra yang paling populer dan bertahan sampai sekarang adalah novel karena memiliki karakteristik yang menyeluruh dan kompleks (Musliah dkk., 2018). Novel merupakan cerita kehidupan manusia yang berdasarkan pengalaman pribadi pengarang atau permainan imajinasinya. Kelihain pengarang dalam menciptakan novel terkadang membuat pembaca terbawa alur ceritanya (Thamimi, 2016).

Novel selalu memberikan pengetahuan dan pengalaman yang menyentuh hati para pembacanya (Salfia, 2015). Tidak jarang pembaca akan dibawa pada suatu zaman, budaya atau peristiwa di masa lalu. Nilai-nilai moral pun dapat di ambil dari novel yang berkualitas guna memberikan renungan tentang makna kehidupan.

Dalam menghidupkan isi sebuah novel, pengarang perlu menciptakan puncak permasalahan pada alur ceritanya (Risma dkk., 2019). Puncak permasalahan tersebut dapat berasal dari perilaku, watak, atau interaksi antartokoh yang dapat membuat emosi pembaca muncul (Muhtadin & Murniasih, 2018). Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat dikatakan novel tersebut telah mencapai keberhasilan (Muslih dkk., 2018).

Novel yang bertujuan untuk menghibur para pembacanya biasanya memiliki unsur keindahan dan estetika yang dapat menimbulkan perasaan bahagia, terharu, dan menyegarkan pembacanya (Thamimi, 2016). Novel seperti ini sangat cocok dibaca bagi pembaca yang masih pemula. Isi dan alur cerita yang mudah dipahami serta tidak berbelit-belit membuat betah setiap pembaca. Makna yang disampaikan pun dapat diterima dan dijadikan bahan koreksi diri.

Berdasarkan jenisnya, novel dapat dibagi menjadi empat, yakni novel komedi, horror, inspiratif, dan romantis. Dalam menciptakan sebuah novel, tentunya terdapat unsur-unsur pembangun guna menguatkan isi dan pesan yang disampaikan, seperti tema, alur, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Seseorang yang telah membaca novel biasanya memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Perilaku tokoh dan amanat yang disampaikan pengarang secara implisit membuat pembaca menirukannya. Sikap kepribadian tersebut seperti rendah hati, penyabar, nasionalis, pemberani, dan lain sebagainya.

Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme dilatarbelakangi oleh adanya persamaan identitas pada suatu kelompok masyarakat yang terjalin cukup lama. Persamaan tersebut dapat berasal dari budaya, keturunan, sejarah, bahasa, dan wilayah (Khakim & Munir, 2018). Suatu bangsa dapat dikatakan memiliki jiwa nasionalisme ketika terwujudnya cinta kasih di setiap rakyatnya untuk menjunjung tinggi kedaulatan.

Nasionalisme sebagai ideologi suatu bangsa seharusnya dapat tertanam secara jelas dalam jiwa setiap insan. Kurangnya kesadaran nasionalisme ini dapat memengaruhi cita-cita dan kemajuan suatu bangsa (Yulsafli & Fusrida, 2019) karena nasionalisme merupakan bentuk semangat juang yang tangguh bagi bangsa itu sendiri.

Bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme akan menempatkan kekuasaan tertingginya pada norma-norma yang telah ditetapkan. Komitmen bersama dalam mewujudkan kedaulatan dapat mencakup segala sektor kehidupan, seperti memiliki sistem perekonomian bersama dan mengembangkan potensi wilayah bersama (Khakim & Munir, 2018).

Nasionalisme bangsa Indonesia sangat erat hubungannya dengan perjuangan para pahlawan terdahulu yang merebutkan kedaulatan negara dari para penjajah. Persamaan senasib sepenanggungan sejak zaman kerajaan ini menciptakan solidaritas yang sangat kuat (Affan & Maksum, 2016). Jiwa nasionalisme pun tumbuh subur dengan adanya keinginan bersama untuk merebut kemerdekaan. Bahkan, momen tersebut dapat dikatakan sebagai puncak tertinggi nasionalisme bangsa Indonesia.

Nasionalisme bangsa Indonesia termasuk nasionalisme yang mudah dipahami dan dijalankan. Rakyat bedaulat penuh dalam melaksanakan pemerintahan dari tingkat pusat hingga daerah (Rahaditya & Dariyo, 2018). Adanya nasionalisme diharapkan menghasilkan generasi-generasi anak bangsa yang merdeka (Werdiningsih, 2020).

Terlihat permasalahan bangsa Indonesia dewasa ini adalah kurangnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda (Lestari dkk., 2019). Hal ini disebabkan kurangnya

rasa senasib sepenanggungan dan masuknya perilaku negatif budaya asing secara bebas. Tidak adanya kontrol dan penyaringan perilaku membuat sikap generasi muda semakin keluar dari nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai nasionalisme sejak dini melalui beragam aspek kehidupan, seperti aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan agama. Generasi muda yang sedang mengenyam pendidikan tentunya akan berdekatan dengan buku sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dimasukkan dalam buku bacaannya seperti cerpen ataupun novel.

METODE

Penelitian kualitatif dimanfaatkan pada penelitian ini guna memperoleh pengetahuan yang mendalam terhadap fenomena tertentu secara holistik dengan memakai deskripsi pada wujud kata dan bahasa (Moelong, 2017). Metode deskriptif sendiri menjadi metode yang awal datanya berupa kata, gambar, dan bukan angka bilangan. Pada penelitian ini metode deskriptif diterapkan guna melihat, menganalisis, dan mendeskripsikan data mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang terdapat di dalam objek penelitian, sedangkan sumber tambahan dalam penelitian ini berupa dokumen dan berbagai sumber tulis lain yang berkaitan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan hanyalah kata atau kalimat yang memuat nilai-nilai nasionalisme.

Teknik yang dipakai dalam menghimpun data penelitian ini adalah teknik simak dan dilanjutkan dengan catat. Teknik simak merupakan teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan simak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015), sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dari penerapan teknik simak (Mahsun, 2005). Adapun implementasi penghimpunan data dalam penelitian ini adalah (1) menyimak kata dan kalimat, (2) menandai dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) mencatat kalimat yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dengan format pencatatan data.

Setelah data dihimpun maka data tersebut dianalisis menggunakan teknik lanjutan, yakni teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Selama menganalisis data kualitatif, harus dilaksanakan dengan interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (Miles dkk., 2014). Tahapan peneliti dalam menganalisis data yakni, (1) mengidentifikasi dan memberikan kode pada data yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme, (2) mengklasifikasi dan menganalisis data dengan teknik catat kata atau kalimat yang berisi nilai-nilai nasionalisme, (3) menyajikan data yang telah dianalisis dengan konsep dan teori nilai-nilai nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nasionalisme

Novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro diperankan oleh para pemuda yang memiliki pemikiran modern namun tidak melupakan budaya bangsa sendiri. Nilai-nilai nasionalisme di dalamnya disampaikan pengarang secara runtut yang diawali dengan sebuah masalah atau kejadian. Nilai-nilai nasionalisme dalam novel *5 cm* juga dipertegas dengan adanya kutipan dari orang-orang berpengaruh terhadap kemajuan dunia, seperti kutipan terkenal dari Henry Dunant, pendiri Palang Merah Dunia, Socrates, seorang filsuf terkenal pada masanya, dan bapak relativitas, yaitu Albert Einstein.

Nilai-nilai nasionalisme terlihat ketika para pemuda tersebut akan menuju puncak Gunung Semeru. Pada saat melakukan pendakian, mereka harus mengeluarkan tenaga yang ekstra dan mengerahkan segala cara agar bisa sampai puncak yang diharapkan. Hal inilah yang mereka sebut sebagai implementasi semangat juang para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

Sebagai generasi muda, komitmen terhadap bangsa yang paling mulia adalah menjaga warisan para pejuang terdahulu dan melanjutkan perjuangan tersebut dengan implementasi yang disesuaikan zaman sekarang. Bukti lain dalam menghormati para pahlawan adalah dengan memberikan penghormatan terhadap simbol-simbol kenegaraan. Penghormatan terhadap simbol kenegaraan memiliki banyak cara, di antaranya mengibarkan bendera disaat hari peringatan nasional maupun hari-hari biasa. Mengibarkan dan menghormati bendera termasuk dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme karena bendera merupakan bagian dari simbol suatu negara yang wajib dihormati. Apalagi pengibaran bendera saat upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia membuat setiap orang yang ikut serta akan merasa bangga dan bertambah kecintaanya terhadap bangsanya. Bahkan, saat upacara kemerdekaan tanpa kita sadari nilai-nilai nasionalisme akan tumbuh dalam diri kita.

Nilai-nilai nasionalisme dalam novel *5 cm* diharapkan pembaca dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dalam diri mereka. Nasionalisme sangatlah penting dalam diri seseorang karena hal tersebut merupakan rasa cinta serta bangga terhadap bangsanya. Nilai-nilai nasionalisme dalam akan membuat para pembacanya memiliki pandangan untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa, memiliki kesadaran untuk berbangsa dan bernegara, memiliki rasa solidaritas, dan menumbuhkan rasa toleransi antar golongan dan umat beragama.

Deskripsi Nilai Nasionalisme

Setelah membaca bagian awal novel, nilai-nilai nasionalisme yang diharapkan belum tampak secara gamblang. Awal kisah novel berupa deskripsi persahabatan para pemuda yang berjumlah lima orang, yakni Zafran, Genta, Ian, Arial, dan Riani. Terlihat kelima pemuda tersebut sedang disibukan dengan aktivitas sehari-hari dan mereka pun berkumpul untuk bercengkrama dan melepas penat di beberapa kesempatan.

Hingga pada suatu kesempatan kelima sahabat tersebut merasa bosan dengan aktivitas rutin. Mereka pun berencana untuk tidak bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Sebagai gantinya, kelima sahabat tersebut berencana untuk mendaki Gunung Semeru di Kabupaten Malang.

Waktu pun berlalu, kelimanya bertemu di Stasiun Pasar Senen untuk menuju Malang. Sebelum berangkat, tokoh Genta meminta para sahabatnya untuk membawa peralatan pendakian yang memadai.

Genta tersenyum “Kalau begitu, yang kita perlu sekarang cuma kaki yang akan melangkah lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja.”

“Dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya,” ucap Zafran.

“Serta mulut yang akan selalu berdoa,” Dinda tersenyum manis.

(hal. 216)

Kutipan Genta di atas menunjukkan semangat yang berkobar-kobar dalam diri para tokoh utama untuk menumbuhkan semangat para sahabatnya yang sudah mulai redup. Kutipan di atas menunjukkan tumbuhnya semangat dari kelima tokoh untuk mencapai puncak Gunung Semeru dan melaksanakan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Riani memecahkan kesunyian, “gue jadi inget”

“Apa, Ni?”

“Kenal Sir Henry Dunant?”

“Iya tau, dia kan bapak Palang Merah Indonesia”

Riani menghela sebentar, “Sebuah negara tidak akan pernah kekurangan seorang pemimpin apabila anak mudanya sering berpetualang di hutan, gunung dan lautan”

(hal. 234)

Kutipan pada halaman 234 menunjukkan bahwa rasa nasionalisme dan jiwa kepemimpinan akan timbul sendirinya ketika seseorang sering berpetualang di hutan, gunung, dan lautan. Seringnya berpetualang menjadikan anak muda itu tahu kondisi bangsanya. Selain itu, dengan mengetahui keindahan alam yang dimiliki bangsanya dapat menjadikan generasi muda lebih cinta terhadap bangsanya sehingga hal tersebut mampu meningkatkan jiwa nasionalisme.

“Tapi ada satu lagi mas yang berkesan”

“Apa?”

“Aku bersalamana karo suporter Persija rasanya senang sekali”

“Lha kok senang?” kali ini Riani yang bertanya.

“Aku nggak nyangka kok mereka ramah sama saya, mungkin karena saya lucu.”

(hal. 200)

Potongan percakapan pada halaman 200 menunjukkan percakapan kelima sahabat dengan Mas Gembul yang bekerja sebagai sopir angkot dan sebagai pecinta klub Arema Malang. Mas Gembul ini sangat kagum dengan bangsanya yang penuh dengan toleransi. Ia membuktikan hal tersebut saat menonton tim kebanggannya yang bertanding dengan klub Persija Jakarta di Stadion Lebak Bulus. Mas Gembul merasa kagum dengan pendukung Persija yang memberikan berbagai aksesoris kepadanya. Padahal, biasanya sesama suporter bola pasti ada kesalahpahaman yang berujung dengan tawuran dan saling ejek. Hal inilah sebagai nilai-nilai nasionalisme yang harus dipertahankan. Walaupun berbeda daerah dan berbeda kecintaan terhadap club sepak bola, mereka harus selalu menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kutipan tersebut jelas menunjukkan adanya nilai-nilai nasionalisme, yaitu menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindari fanatisme berlebihan terhadap suku, agama, budaya dan ras.

“Kepada, sang saka Merah Putih! Hormaaat, Grak” suara teriakan lantang memecahkan keheningan puncak gunung Mahameru.

Seluruh pendaki serentak memberi hormat dalam keheningan, suara gesekan pakaian mereka pun terdengar serempak saat memberi gerakan menghormat.

(hal. 345)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sedang dilaksanakannya upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan bendera merah putih dijadikan sebagai simbol nasionalisme. Ketika bendera akan dikibarkan semua orang serentak memberi hormat dalam keheningan. Hal tersebut sebagai penghormatan terhadap simbol negara dan merupakan implementasi nilai-nilai nasionalisme dari kelima pemuda.

Pelaksanaan upacara kemerdekaan Indonesia di atas puncak gunung tertinggi di Pulau Jawa tersebut membuat kelima pemuda dalam novel *5 cm* semakin tumbuh jiwa nasionalisme dalam dirinya. Mendaki Gunung Semeru dan melihat keindahan alam yang dimiliki tanah airnya membuat mereka merasa bangga dan cinta terhadap bangsanya. Kebanggaan dan kecintaan tersebut tumbuh karena mereka telah berusaha sekuat tenaga dan menggunakan berbagai cara agar bisa mencapai puncak Gunung Semeru. Hal tersebut merupakan cara mereka menghormati dan mengenang semangat juang para pahlawan terdahulu.

Novel juga menanamkan nilai-nilai perjuangan, yaitu pendakian gunung secara tidak langsung menggambarkan perjuangan mencapai puncak karena seseorang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra dan mengerahkan segala cara agar dapat sampai tujuan yang diinginkan. Para pendaki menganggap pendakian adalah sebagai cara mereka untuk mengimplementasikan semangat juang para pahlawan.

“Sebuah kehormatan bagi saya Genta, telah mendaki Mahameru bersama sahabat tercinta, di tanah air tercinta ini. Kehormatan ini tidak akan saya lupakan seumur hidup,”

“Suatu kehormatan juga bagi saya dan kehormatan itu buat kita semua, saya Arial, seorang yang sangat mencintai tanah air ini.”

“Juga bagi saya Arinda, Indonesiaku. saya mencintaimu sepenuhnya.”

“Saya Zafran, saya mencintai negeri indah dengan gugusan pulau-pulunya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini.”

“Saya Riani, saya mencintai tanah air ini dengan seluruh hati saya”

(hal. 348—349)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa para pemuda sedang mengungkapkan bentuk rasa nasionalisme. Kalimat *mencintai tanah air* merupakan sebuah penekanan rasa cinta mereka terhadap bangsanya yang terucap setelah mereka mampu menggapai puncak Gunung Semeru dan melaksanakan upacara pengibaran bendera.

Untuk mencapai puncak gunung bukanlah hal yang mudah, mereka harus berjuang dengan sekuat tenaga dan menghadapi segala hambatan yang berada di depan mereka. Hingga dengan keyakinan yang kuat mereka akhirnya mampu mencapai puncak. Saat mencapai puncak, rasa lelah yang mereka rasakan tiba-tiba sirna dan berubah menjadi rasa kagum terhadap keindahan alam yang disuguhkan Tuhan.

Kata *kehormatan* memberikan penekanan bahwa para pemuda tersebut merasa tersanjung karena telah ikut serta dalam upacara kemerdekaan Indonesia. Terlebih upacara bendera yang berada di puncak gunung tentunya menjadi pengalaman yang berkesan dan tidak akan terlupakan.

“Saya Ian, saya bangga bisa berada di sini bersama kalian semua. Saya akan mencintai tanah air ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya, dengan apapun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga diri saya sendiri. Seperti saya akan menjaga mimpi-mimpi saya terus hidup bersama tanah air tercinta ini.”

(hal. 349)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Ian yang mulai menumbuhkan kembali rasa nasionalisme pada dirinya. Ian yang dulunya mencintai karya dan produk luar negeri kini justru bersyukur karena telah dilahirkan di Indonesia. Munculnya jiwa nasionalismenya ditandai dengan ucapannya yang rela berkorban untuk menjaga bangsanya dari kelompok atau orang yang ingin mengganggu kedaulatan.

Saat menjaga kehormatan bangsa Indonesia, ia memberikan perumpamaan seperti ia mempertahankan harga dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh Ian akan merelakan jiwa raga dan harga dirinya demi kehormatan bangsa Indonesia.

Tiba-tiba Ian jadi serius “Gue nggak jadi ah ke Manchester”

“Hah? Kenapa?” semua bingung.

“Enakan di Indonesia”

“Katanya bosan sama semuanya, sama rakyatnya sama pemerintahnya”

“Nggak jadi ah bosanya”

“Hahaha....”

(hal. 351—352)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Ian yang tidak lagi ingin pergi melanjutkan S2 ke Manchester karena telah sedikit banyak melihat keindahan tanah airnya dan keragaman masyarakatnya. Pandangannya tentang negeri yang membosankan seketika hilang begitu saja dan digantikan rasa nasionalisme terhadap tanah airnya.

Ian menatap sekitar dan meneruskan “Iya lebih enak di Indonesia, baru sadar gue banyak siaran langsung sepakbola, terus juga yang paling penting teman-teman gue di sini, dari lahir gue di sini memakai tanahnya, minum airnya. Masa gue nggak ada terima kasihnya. Di luar negeri mana ada habis nonton The Groove nonton layar tancep.”

Tumbuhnya semangat nasionalisme tokoh Ian semakin diperjelas setelah ia merasa kagum dengan keindahan tanah air yang baru saja di lihatnya di Gunung Semeru, seperti *quote* Henry Dunant dalam novel, terbukti dengan beberapa ucapan tokoh Ian saat mendaki yang selalu bangga dengan keindahan negerinya dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan jiwa nasionalismenya yang mulai luntur.

SIMPULAN

Simpulan penelitian terhadap nilai nasionalisme dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro adalah sebagai berikut.

1. Bentuk implementasi nasionalisme berupa penghormatan terhadap simbol negara yang dilakukan para tokoh saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia di puncak dan saat berjuang mencapai puncak Gunung Semeru. Mereka mengajarkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme tidak harus berperang, tetapi kita dapat melakukannya dengan kapasitas masing-masing.
2. Deskripsi nilai nasionalisme dapat dibagi menjadi tiga, yakni (a) penghormatan kepada simbol negara, (b) keikutsertaan dalam upacara kemerdekaan di atas puncak Gunung Semeru, dan (c) ucapan para tokoh dalam mengimplementasikan semangat juang para pahlawan. Nilai-nilai nasionalisme yang dihadirkan bisa menjadi contoh bagi setiap pembaca dalam meningkatkan jiwa nasionalisme dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H., & Maksun, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65—72.
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). Penguatan nasionalisme melalui pendidikan agama Islam. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 93—101.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Adil Indonesia*, 1(3), 51—60.
- Mahsun M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rohendi, T., & Mulyarto (Terj.). (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Diterjemahkan dari M. B. Miles, M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. UI-Press.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, M., & Murniasih, S. (2018). Moralitas dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 154—173. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.19>
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). Sisi humanisme Tere Liye dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu. *Parole*, 1(September), 681—690. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969>
- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Parole*, 1(3), 291—302.
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran pola pengasuhan orangtua terhadap kepuasan hidup dan sikap nasionalisme pada remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 227—252. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.594>
- Risma, H., Andri, & Ahmadi F, Y. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Habibie & Ainun karya B.J Habibie. *Parole IKIP SILIWANGI*, 2, 651—658.

- <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3027/pdf>
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16—26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Salfia, N. (2015). Nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika*, 15(15), 3.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156—168. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>
- Thamimi, M. (2016). Semiotik dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 152—160.
- Werdiningsih, R. (2020). Membangun semangat nasionalisme generasi muda dalam bingkai pendidikan karakter. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 1(21), 104—122.
- Yulsafli, & Fusrida. (2019). Nilai-nilai nasionalisme dalam novel Cut Nyak Dhien karya M.H. Skelely Lulofs. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 244—255. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v2i1.55>